Jurnal Al-Irsyad AL-Nafs **e-issn: 2580-5789**
Vol. 13 No. 01 Juni Tahun 2026 Hal. 01-13
http;//journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Al-Irsyad_Al-Nafs **p-issn: 2407-540X**

Mengintegrasikan Filsafat Fitrah dan Etika Kecerdasan Buatan: Model Konseptual Baru untuk Pendidikan Moral Anak Usia Dini

Saidah A. H.[1]✉ & Tasbih[2]

[1]Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia
[2]Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

Abstrak:
Perkembangan kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) telah membawa perubahan signifikan dalam pendidikan anak usia dini, namun implementasinya masih lebih berorientasi pada peningkatan aspek kognitif dibandingkan pembentukan moral. Kondisi ini menimbulkan kebutuhan akan paradigma pendidikan yang mampu mengintegrasikan kemajuan teknologi dengan nilai-nilai akhlak. Penelitian ini bertujuan mengembangkan model konseptual pendidikan moral anak usia dini melalui integrasi filsafat fitrah dan etika kecerdasan buatan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis library research dan desain integrative literature review. Data diperoleh dari buku, artikel jurnal, dan dokumen ilmiah yang membahas filsafat fitrah, pendidikan moral anak usia dini, serta etika kecerdasan buatan. Analisis data dilakukan melalui qualitative content analysis dan analisis tematik untuk mengidentifikasi, mengintegrasikan, dan merekonstruksi konsep-konsep utama. Hasil penelitian menghasilkan model Fitrah-Based AI Moral Education yang terdiri atas empat komponen, yaitu orientasi fitrah, prinsip etika AI, pedagogi humanistik berbasis akhlak, dan ekosistem kolaboratif. Model ini menempatkan AI sebagai instrumen pedagogis yang mendukung perkembangan moral tanpa menggantikan peran guru dan keluarga. Penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya filsafat pendidikan Islam sekaligus menawarkan kerangka konseptual bagi pengembangan pendidikan moral anak usia dini yang adaptif terhadap era kecerdasan buatan.

Kata Kunci: Filsafat Fitrah; Etika Kecerdasan Buatan; Pendidikan Moral Anak Usia Dini

Abstract:
The rapid advancement of Artificial Intelligence (AI) has significantly transformed early childhood education. However, its implementation has largely focused on enhancing children's cognitive abilities rather than fostering their moral development. This condition highlights the need for an educational paradigm capable of integrating technological advancement with moral and ethical values. This study aims to develop a conceptual model of early childhood moral education through the integration of Fitrah Philosophy and Artificial Intelligence Ethics. The study employed a qualitative approach using library research with an integrative literature review design. Data were collected from academic books, journal articles, and scholarly documents addressing Fitrah philosophy, early childhood moral education, and AI ethics. Data were analyzed through qualitative content analysis and thematic analysis to identify, integrate, and reconstruct the core concepts. The findings propose a Fitrah-Based AI Moral Education model consisting of four interconnected components: Fitrah orientation, AI ethical principles, humanistic pedagogy grounded in moral values (akhlak), and a collaborative educational ecosystem. The proposed model positions AI as a pedagogical tool that supports children's moral development without replacing the essential roles of teachers and families. This study contributes to the advancement of the philosophy of Islamic education by offering a conceptual framework for developing early childhood moral education that is responsive to the challenges and opportunities of the AI era.

Keywords: *Fitrah Philosophy; Artificial Intelligence Ethics; Early Childhood Moral Education*

Copyright (c) 2026 Saidah A. H & Tasbih.

✉ Corresponding author:
Email Address: Saidah.hafid@uin-alauddin.ac.id
Received 5 Juni 2026, Accepted 15 Juni 2026, Published 18 Juni 2026

1. Pendahuluan

Perkembangan kecerdasan buatan (Artificial Intelligence atau AI) dalam beberapa tahun terakhir telah mengubah lanskap pendidikan secara global, termasuk pada jenjang pendidikan anak usia dini. Berbagai aplikasi berbasis AI, seperti adaptive learning, intelligent tutoring systems, generative AI, dan media pembelajaran interaktif, mulai digunakan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran, personalisasi materi, serta efisiensi kerja pendidik. Transformasi ini tidak hanya membawa peluang pedagogis, tetapi juga memunculkan persoalan etis yang semakin kompleks, terutama berkaitan dengan perlindungan data anak, bias algoritmik, berkurangnya interaksi sosial, serta potensi tergantikannya peran relasional guru dalam proses pendidikan (González-Moreira, 2021). Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa inovasi teknologi tidak lagi dapat dipahami semata sebagai persoalan teknis, melainkan juga sebagai persoalan moral yang memerlukan landasan filosofis yang kuat agar perkembangan anak tetap berlangsung secara utuh dan manusiawi (B et al., 2024).

Fenomena tersebut menjadi semakin penting ketika dikaitkan dengan karakteristik perkembangan anak usia dini. Pada fase ini, pembentukan moral, karakter, empati, dan kemampuan sosial merupakan fondasi utama yang menentukan perkembangan individu pada tahap berikutnya. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa teknologi digital memang mampu meningkatkan keterlibatan belajar anak, tetapi efektivitas tersebut belum tentu diikuti oleh berkembangnya sensitivitas moral, kemampuan mengambil keputusan etis, maupun pembentukan akhlak sebagai orientasi perilaku (Mariana & Fathoni, 2021). Dengan kata lain, keberhasilan teknologi dalam meningkatkan aspek kognitif belum otomatis menghasilkan kematangan moral. Kondisi ini memperlihatkan adanya ketimpangan antara kemajuan teknologi pendidikan dengan kesiapan kerangka etik yang membimbing penggunaannya dalam pendidikan anak usia dini (Sapitri et al., 2022).

Dalam konteks Indonesia, tantangan tersebut memiliki dimensi yang lebih luas karena pendidikan anak usia dini tidak hanya diarahkan pada pengembangan kompetensi akademik, tetapi juga pada pembentukan nilai agama dan akhlak sebagaimana ditegaskan dalam kurikulum nasional (Anwar et al., 2025). Di sisi lain, anak-anak tumbuh dalam lingkungan digital yang semakin didominasi oleh algoritma media sosial, perangkat pintar, dan aplikasi berbasis AI (B et al., 2024). Kehadiran teknologi tersebut menghadirkan peluang pembelajaran yang inovatif, namun sekaligus berpotensi menggeser proses internalisasi nilai-nilai moral yang selama ini bertumpu pada keteladanan, interaksi langsung, dan pembiasaan dalam keluarga maupun sekolah. Oleh karena itu, pendidikan moral tidak cukup hanya memanfaatkan teknologi, tetapi juga harus memiliki paradigma yang mampu mengarahkan penggunaan teknologi agar tetap berorientasi pada pembentukan manusia yang berkarakter (Suhaila et al., 2026).

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji hubungan antara pendidikan moral, perkembangan sosial-emosional, dan pemanfaatan teknologi dalam pendidikan anak usia dini. Penelitian mengenai philosophical ethics menunjukkan bahwa pendidikan etika yang diberikan sejak usia dini berkontribusi terhadap peningkatan kompetensi sosial-emosional dan theory of mind anak (Arda Tuncdemir et al., 2022). Penelitian lain juga memperlihatkan bahwa media digital maupun video berbasis AI mampu meningkatkan motivasi belajar dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran nilai moral. Selain itu, kajian sistematis mengenai media pembelajaran moral menegaskan bahwa penggunaan media digital akan efektif apabila dipadukan dengan strategi pedagogis yang tepat, seperti storytelling, permainan edukatif, dan pembiasaan perilaku (Rahbari, 2020).

Di Indonesia, kajian mengenai pendidikan moral anak usia dini juga mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Beberapa penelitian mengintegrasikan teori perkembangan moral Kohlberg dengan nilai-nilai Islam, sedangkan penelitian lain menekankan pentingnya etika profesional pendidik serta tata kelola lembaga PAUD yang berbasis nilai-nilai Islam (Dahliani et al., 2019).

Meskipun demikian, mayoritas penelitian tersebut masih berorientasi pada implementasi pembelajaran, pengembangan media, atau integrasi teori psikologi perkembangan dengan pendidikan karakter. Pembahasan mengenai fondasi filosofis pendidikan moral yang mampu merespons transformasi teknologi berbasis AI masih relatif terbatas(Rahman et al., 2020).

Jika dicermati lebih mendalam, terdapat setidaknya tiga kekosongan penelitian (research gap) yang masih terbuka. Pertama, sebagian besar penelitian memosisikan AI sebagai alat bantu pembelajaran, bukan sebagai fenomena epistemologis yang mengubah cara anak memperoleh pengetahuan, berinteraksi, dan membangun pertimbangan moral. Kedua, penelitian mengenai pendidikan akhlak Islam masih didominasi oleh pendekatan normatif dan pedagogis sehingga belum banyak menghasilkan model konseptual yang mampu menjembatani filsafat pendidikan Islam dengan etika kecerdasan buatan. Ketiga, kajian mengenai AI dalam pendidikan umumnya menggunakan perspektif etika universal, sementara konsep-konsep fundamental dalam tradisi Islam seperti fitrah, adab, tazkiyah, amanah, dan ihsan belum dimanfaatkan sebagai fondasi teoritis dalam merumuskan etika penggunaan AI bagi anak usia dini (Berson et al., 2025).

Kekosongan tersebut menunjukkan bahwa diskursus mengenai pendidikan moral pada era AI memerlukan rekonstruksi paradigma yang tidak hanya bersifat teknologis, tetapi juga filosofis. Dalam perspektif pendidikan Islam, konsep fitrah memandang setiap anak lahir membawa potensi bawaan untuk mengenal kebenaran, mengembangkan kebajikan, serta membangun hubungan yang harmonis dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam. Oleh karena itu, fitrah tidak hanya dipahami sebagai kondisi biologis atau psikologis, melainkan sebagai orientasi moral yang menjadi dasar pembentukan akhlak (Muhammad et al., 2025). Ketika AI semakin memengaruhi pengalaman belajar anak, konsep fitrah menjadi relevan untuk dikembangkan sebagai landasan normatif yang mampu mengarahkan pemanfaatan teknologi agar tetap berpihak pada perkembangan kemanusiaan anak secara holistik (Mufrihah et al., 2025).

Berangkat dari argumentasi tersebut, artikel ini menawarkan rekonstruksi konseptual melalui integrasi antara filsafat fitrah dan etika kecerdasan buatan sebagai paradigma baru pendidikan moral anak usia dini. Integrasi ini tidak dimaksudkan untuk mempertentangkan teknologi dengan pendidikan Islam, melainkan membangun hubungan yang saling melengkapi sehingga inovasi digital tetap berada dalam koridor nilai-nilai moral. Melalui pendekatan ini, AI diposisikan sebagai instrumen pedagogis yang harus dikendalikan oleh prinsip-prinsip fitrah, sehingga perkembangan kecerdasan digital berjalan seiring dengan pembentukan akhlak, empati, tanggung jawab, dan kebijaksanaan moral.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan mengembangkan model konseptual pendidikan moral anak usia dini yang mengintegrasikan filsafat fitrah dengan etika kecerdasan buatan. Model ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan filsafat pendidikan Islam kontemporer sekaligus memperluas diskursus internasional mengenai etika AI dalam pendidikan anak usia dini. Selain memperkaya literatur mengenai pendidikan moral, model yang diusulkan juga diharapkan menjadi kerangka konseptual bagi pengembangan kebijakan, kurikulum, dan praktik pedagogis yang mampu menjaga keseimbangan antara inovasi teknologi dan pembentukan akhlak pada generasi masa depan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research) yang berorientasi pada pengembangan model konseptual (conceptual model development). Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak bertujuan menguji hubungan antarvariabel secara empiris, melainkan merekonstruksi kerangka konseptual pendidikan moral anak usia dini melalui integrasi filsafat fitrah dalam perspektif pendidikan Islam dengan etika kecerdasan buatan (Artificial Intelligence Ethics). Penelitian konseptual

memungkinkan peneliti melakukan sintesis terhadap berbagai teori, konsep, dan hasil penelitian terdahulu untuk menghasilkan perspektif baru yang memiliki koherensi epistemologis dan relevansi terhadap perkembangan pendidikan kontemporer.

Desain penelitian menggunakan integrative literature review, yaitu pendekatan yang mengintegrasikan berbagai perspektif filosofis, teoretis, dan konseptual untuk membangun model baru yang lebih komprehensif. Proses sintesis difokuskan pada tiga kelompok literatur utama, yaitu: (1) filsafat fitrah dan pendidikan moral dalam perspektif Islam; (2) pendidikan moral anak usia dini dan perkembangan karakter; serta (3) etika kecerdasan buatan beserta implikasinya terhadap pendidikan. Ketiga kelompok literatur tersebut dianalisis secara terpadu untuk menemukan keterkaitan konseptual yang menjadi dasar penyusunan model pendidikan moral berbasis fitrah pada era kecerdasan buatan.

Data penelitian berupa data sekunder yang diperoleh dari artikel jurnal nasional terakreditasi SINTA, jurnal internasional, buku akademik, prosiding ilmiah, dokumen kebijakan pendidikan, serta karya-karya yang membahas filsafat fitrah, pendidikan akhlak, perkembangan moral anak, kecerdasan buatan, dan etika teknologi. Pemilihan sumber dilakukan berdasarkan kriteria relevansi dengan fokus penelitian, kualitas publikasi, kontribusi terhadap pengembangan konsep, dan keterbaruan literatur, dengan tetap mempertimbangkan karya-karya klasik yang menjadi landasan utama konsep fitrah dalam pendidikan Islam.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi. Literatur ditelusuri menggunakan kata kunci fitrah, moral education, early childhood education, Islamic education, Artificial Intelligence, AI ethics, digital ethics, dan character education. Selanjutnya, seluruh dokumen diseleksi berdasarkan kesesuaian substansi dengan tujuan penelitian, kemudian diklasifikasikan ke dalam tema-tema utama untuk memudahkan identifikasi konsep, argumentasi, dan hubungan antargagasan. Seluruh referensi dikelola menggunakan perangkat manajemen referensi agar proses sitasi dan penyusunan bibliografi berlangsung secara konsisten.

Analisis data menggunakan analisis isi kualitatif (qualitative content analysis) yang dipadukan dengan analisis tematik (thematic analysis). Analisis diawali dengan pembacaan kritis terhadap seluruh literatur untuk mengidentifikasi konsep-konsep utama yang berkaitan dengan fitrah, akhlak, pendidikan moral anak usia dini, kecerdasan buatan, dan etika teknologi. Tahap berikutnya dilakukan open coding untuk mengelompokkan konsep-konsep yang memiliki kesamaan makna ke dalam kategori awal. Selanjutnya, kategori tersebut disusun menjadi tema-tema besar melalui proses komparasi, interpretasi, dan integrasi hingga menghasilkan proposisi konseptual yang koheren. Tahap akhir berupa penyusunan model konseptual pendidikan moral anak usia dini berbasis filsafat fitrah dan etika kecerdasan buatan sebagai hasil sintesis penelitian.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan literatur dari berbagai disiplin ilmu, triangulasi teori dengan menggunakan beragam perspektif konseptual, peer debriefing melalui diskusi akademik untuk menguji konsistensi argumentasi, serta audit trail dengan mendokumentasikan seluruh tahapan penelusuran, seleksi, analisis, dan sintesis literatur secara sistematis. Strategi tersebut bertujuan meningkatkan kredibilitas, dependabilitas, konfirmabilitas, dan keterlacakan hasil penelitian. Luaran penelitian ini berupa model konseptual Fitrah-Based AI Moral Education, yang menjelaskan keterkaitan antara dimensi fitrah, nilai-nilai akhlak, prinsip-prinsip etika

kecerdasan buatan, dan implikasinya terhadap pengembangan pendidikan moral anak usia dini pada era digital.

Temuan Penelitian

Hasil sintesis terhadap berbagai literatur menunjukkan bahwa filsafat fitrah dan etika kecerdasan buatan memiliki titik temu yang kuat dalam memandang manusia sebagai subjek utama pendidikan. Filsafat fitrah menegaskan bahwa setiap anak dilahirkan dengan potensi bawaan untuk mengenal kebenaran, mengembangkan nilai-nilai moral, dan membangun hubungan yang harmonis dengan Tuhan, sesama manusia, serta lingkungan. Di sisi lain, etika kecerdasan buatan menempatkan teknologi sebagai instrumen yang harus dirancang dan dimanfaatkan berdasarkan prinsip-prinsip kemanusiaan, seperti keadilan, tanggung jawab, transparansi, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Sintesis kedua perspektif tersebut memperlihatkan bahwa orientasi pendidikan pada era kecerdasan buatan tidak cukup diarahkan pada peningkatan kemampuan digital, tetapi juga harus memastikan bahwa seluruh proses pembelajaran tetap berpijak pada pengembangan fitrah manusia sebagai tujuan utama pendidikan.

Temuan berikutnya menunjukkan bahwa sebagian besar kajian mengenai pendidikan moral anak usia dini masih menempatkan teknologi sebagai media pembelajaran yang berfungsi meningkatkan efektivitas proses belajar. Pendekatan tersebut memang memberikan kontribusi terhadap peningkatan motivasi, partisipasi, dan personalisasi pembelajaran, tetapi belum sepenuhnya menjawab persoalan bagaimana teknologi berkontribusi terhadap pembentukan akhlak anak secara berkelanjutan. Dalam banyak penelitian, dimensi moral masih diposisikan sebagai hasil sampingan dari penggunaan teknologi, bukan sebagai orientasi utama yang mengendalikan desain, implementasi, dan evaluasi pemanfaatan kecerdasan buatan dalam pendidikan. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan konseptual antara perkembangan teknologi pendidikan dengan paradigma pendidikan moral yang berakar pada nilai-nilai kemanusiaan.

Berdasarkan analisis tersebut, penelitian ini menemukan bahwa integrasi filsafat fitrah dan etika kecerdasan buatan dapat dirumuskan ke dalam suatu model konseptual baru yang terdiri atas empat komponen utama. Pertama, orientasi fitrah sebagai landasan ontologis yang menempatkan perkembangan spiritual, moral, intelektual, emosional, dan sosial anak sebagai tujuan pendidikan. Kedua, prinsip etika AI sebagai kerangka normatif yang mengatur pemanfaatan teknologi berdasarkan nilai keadilan, transparansi, akuntabilitas, keamanan, dan perlindungan terhadap hak-hak anak. Ketiga, pedagogi humanistik berbasis akhlak, yaitu proses pembelajaran yang mengintegrasikan keteladanan, pembiasaan, dialog, refleksi, dan pemanfaatan teknologi secara proporsional. Keempat, ekosistem kolaboratif, yang melibatkan keluarga, sekolah, masyarakat, dan pengembang teknologi dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan moral anak secara berkelanjutan. Keempat komponen tersebut saling berhubungan dan membentuk kerangka pendidikan moral yang adaptif terhadap perkembangan teknologi tanpa kehilangan orientasi kemanusiaannya.

Temuan penting lainnya adalah bahwa keberhasilan pendidikan moral pada era kecerdasan buatan tidak ditentukan oleh tingkat kecanggihan teknologi yang digunakan, melainkan oleh kualitas nilai yang mengarahkan penggunaannya. Dalam kerangka ini, kecerdasan buatan diposisikan sebagai pedagogical enabler, yaitu sarana yang memperluas

akses, personalisasi, dan efektivitas pembelajaran, sedangkan proses pembentukan akhlak tetap bergantung pada interaksi manusia, keteladanan pendidik, keterlibatan keluarga, serta pengalaman sosial yang autentik. Dengan demikian, relasi antara manusia dan teknologi bersifat komplementer, bukan substitutif. Teknologi mendukung proses pendidikan, tetapi tidak menggantikan peran guru sebagai pembimbing moral maupun orang tua sebagai pendidik pertama dan utama dalam kehidupan anak.

Secara keseluruhan, penelitian ini menghasilkan sebuah proposisi konseptual bahwa pendidikan moral anak usia dini pada era kecerdasan buatan perlu dibangun melalui integrasi antara filsafat fitrah sebagai fondasi filosofis dan etika kecerdasan buatan sebagai pedoman normatif dalam pemanfaatan teknologi. Model ini menawarkan perspektif baru yang menggeser fokus pendidikan dari sekadar penguasaan kompetensi digital menuju pembentukan manusia yang memiliki kecerdasan moral, spiritual, sosial, dan digital secara seimbang. Dengan demikian, pendidikan anak usia dini tidak hanya menghasilkan generasi yang mampu hidup berdampingan dengan teknologi, tetapi juga generasi yang memiliki integritas, empati, tanggung jawab, dan kebijaksanaan dalam memanfaatkan teknologi untuk kemaslahatan bersama.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa perkembangan kecerdasan buatan telah mengubah paradigma pendidikan anak usia dini dari pembelajaran yang berpusat pada guru menuju pembelajaran yang semakin dipersonalisasi melalui dukungan algoritma. Berbagai aplikasi berbasis AI memungkinkan penyajian materi yang disesuaikan dengan karakteristik belajar anak, memberikan umpan balik secara cepat, serta membantu guru dalam melakukan asesmen perkembangan peserta didik. Namun, berbagai penelitian juga memperlihatkan bahwa kemajuan tersebut belum diikuti oleh kerangka etik yang memadai untuk memastikan bahwa pemanfaatan AI tetap berorientasi pada perkembangan moral anak (Saugi, 2020). Sebagian besar inovasi pendidikan masih menitikberatkan pada efektivitas pembelajaran, sedangkan dimensi pembentukan akhlak, empati, dan tanggung jawab sosial masih memperoleh perhatian yang relatif terbatas. Temuan ini memperlihatkan bahwa transformasi digital belum sepenuhnya diimbangi oleh transformasi paradigma pendidikan moral (Rasmini & Karta, 2021).

Dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, kondisi tersebut menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara pengembangan kecerdasan intelektual dan penguatan dimensi moral. Filsafat fitrah memandang bahwa setiap anak memiliki potensi bawaan yang mengarah pada pengenalan terhadap kebenaran dan kecenderungan untuk berbuat baik (Marpaung et al., 2024). Potensi tersebut tidak berkembang secara otomatis, melainkan memerlukan proses pendidikan yang dilakukan secara sadar melalui keteladanan, pembiasaan, dialog, dan pengalaman sosial yang bermakna. Oleh karena itu, pemanfaatan AI dalam pendidikan tidak dapat dipahami sebagai pengganti proses pendidikan moral, tetapi harus ditempatkan sebagai sarana yang mendukung aktualisasi fitrah manusia. Pandangan ini memperkuat argumentasi bahwa keberhasilan pendidikan bukan hanya diukur dari peningkatan kompetensi digital, tetapi juga dari kemampuan membentuk pribadi yang berintegritas dan berakhlak mulia (Mahmud et al., 2024).

Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa konsep etika kecerdasan buatan memiliki sejumlah prinsip yang sejalan dengan tujuan pendidikan Islam. Prinsip keadilan,

transparansi, akuntabilitas, keamanan data, dan penghormatan terhadap martabat manusia merupakan nilai universal yang menjadi dasar pengembangan AI yang bertanggung jawab. Dalam perspektif Islam, prinsip-prinsip tersebut memiliki padanan konseptual melalui nilai amanah, keadilan ('adl), kebijaksanaan (hikmah), tanggung jawab (mas'uliyyah), dan ihsan (Ashaari & Adli, 2019). Kesepadanan ini menunjukkan bahwa etika AI dan filsafat fitrah tidak berada pada posisi yang saling bertentangan, melainkan memiliki ruang dialog yang luas untuk membangun paradigma pendidikan yang lebih humanistik. Dengan demikian, teknologi dapat berkembang tanpa mengabaikan tujuan utama pendidikan sebagai proses memanusiakan manusia (Suhaila et al., 2026).

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa sebagian besar penelitian terdahulu membahas filsafat fitrah dan etika AI sebagai dua bidang kajian yang terpisah. Kajian mengenai fitrah umumnya berfokus pada pendidikan karakter, pembentukan akhlak, dan pengembangan potensi spiritual anak. Sebaliknya, penelitian mengenai AI lebih banyak diarahkan pada efektivitas media pembelajaran, literasi digital, atau inovasi teknologi pendidikan (Ifah Khadijah & Hilman Mauludin, 2024). Akibatnya, belum banyak penelitian yang secara eksplisit menghubungkan nilai-nilai fitrah sebagai landasan filosofis dalam merumuskan etika penggunaan AI pada pendidikan anak usia dini. Kekosongan inilah yang menjadi dasar penting bagi rekonstruksi model konseptual yang ditawarkan dalam penelitian ini (Sapitri et al., 2022).

Berdasarkan hasil sintesis, penelitian ini mengembangkan model konseptual yang terdiri atas empat komponen utama, yaitu orientasi fitrah, etika AI, pedagogi humanistik, dan ekosistem kolaboratif. Orientasi fitrah berfungsi sebagai landasan filosofis yang menentukan arah seluruh proses pendidikan. Etika AI menjadi kerangka normatif yang mengatur pemanfaatan teknologi agar tetap menjunjung nilai kemanusiaan (Purnama et al., 2020). Pedagogi humanistik berbasis akhlak menjadi strategi implementasi yang memadukan keteladanan, pembiasaan, refleksi, dan pemanfaatan teknologi secara proporsional. Adapun ekosistem kolaboratif menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan moral tidak hanya bergantung pada sekolah, tetapi juga memerlukan keterlibatan keluarga, masyarakat, serta pengembang teknologi. Keempat komponen tersebut saling melengkapi dan membentuk sistem pendidikan moral yang utuh (Hani et al., 2025).

Model konseptual tersebut memperluas teori pendidikan moral yang selama ini lebih banyak berorientasi pada pembentukan karakter melalui interaksi langsung antara guru dan peserta didik. Pada era kecerdasan buatan, ruang belajar anak telah meluas ke lingkungan digital yang diwarnai oleh rekomendasi algoritmik, konten otomatis, dan interaksi virtual (Millie, 2025). Oleh sebab itu, pendidikan moral tidak lagi cukup dipahami sebagai proses transfer nilai di ruang kelas, tetapi juga sebagai proses membangun kemampuan anak untuk berinteraksi secara etis dengan teknologi. Dalam konteks ini, AI tidak diposisikan sebagai ancaman, melainkan sebagai lingkungan belajar baru yang harus dikelola melalui prinsip-prinsip moral yang jelas (Muhammad et al., 2025).

Temuan penelitian ini juga menegaskan bahwa peran guru tetap menjadi elemen sentral dalam pendidikan moral. Kehadiran AI mampu membantu guru dalam menyediakan pengalaman belajar yang lebih adaptif, tetapi tidak dapat menggantikan fungsi guru sebagai teladan moral. Pembentukan akhlak berlangsung melalui proses imitasi, pembiasaan, dialog, penguatan emosional, dan relasi interpersonal yang autentik, aspek-aspek yang hingga kini belum dapat direplikasi secara utuh oleh sistem kecerdasan buatan (Maydiantoro et al., 2025). Oleh karena itu, hubungan antara guru dan AI seharusnya dipahami sebagai

hubungan yang bersifat komplementer. Guru tetap menjadi pengambil keputusan pedagogis, sedangkan AI berperan sebagai pendukung yang meningkatkan kualitas layanan pembelajaran (Lilik Binti Mirnawati & Aswin Rosadi, 2025).

Selain guru, keluarga memiliki posisi strategis dalam keberhasilan model yang ditawarkan. Lingkungan keluarga merupakan ruang pertama tempat anak memperoleh pengalaman moral melalui interaksi sehari-hari. Penggunaan perangkat digital di rumah menjadikan orang tua memiliki tanggung jawab yang semakin besar dalam mendampingi anak memanfaatkan teknologi secara bijaksana (Syukur et al., 2024). Dengan demikian, pendidikan moral pada era AI memerlukan kemitraan yang erat antara sekolah dan keluarga agar nilai-nilai yang ditanamkan dalam proses pembelajaran memperoleh penguatan dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini memperkuat pendekatan ekologi pendidikan yang menempatkan keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial sebagai satu kesatuan dalam membentuk karakter anak (Alshahrani & Mostafa, 2025).

Dari sisi pengembangan teori, penelitian ini menawarkan perluasan terhadap konsep pendidikan berbasis fitrah dengan memasukkan dimensi etika teknologi sebagai bagian integral dari tujuan pendidikan. Selama ini, pendidikan berbasis fitrah lebih banyak dipahami sebagai pendekatan untuk mengembangkan potensi spiritual, intelektual, emosional, dan sosial anak (Ahmed et al., 2025). Penelitian ini menunjukkan bahwa pada era kecerdasan buatan, dimensi tersebut perlu diperluas melalui pengembangan literasi etika digital yang berakar pada nilai-nilai fitrah. Dengan demikian, pendidikan moral tidak hanya membentuk anak menjadi pribadi yang saleh secara individual, tetapi juga menjadi warga digital yang bertanggung jawab, kritis, dan mampu memanfaatkan teknologi untuk kemaslahatan bersama (Adiyono et al., 2025).

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada lahirnya paradigma Fitrah-Based AI Moral Education, yaitu suatu model konseptual yang mengintegrasikan filsafat fitrah sebagai fondasi ontologis pendidikan dengan etika kecerdasan buatan sebagai kerangka normatif dalam pemanfaatan teknologi. Model ini menggeser orientasi pendidikan dari pendekatan yang berpusat pada teknologi menuju pendekatan yang berpusat pada manusia (Raharjo & Rohmadi, 2025). Dalam paradigma ini, keberhasilan pemanfaatan AI tidak diukur dari tingkat kecanggihan sistem atau efisiensi pembelajaran semata, tetapi dari sejauh mana teknologi mampu mendukung tumbuhnya akhlak, empati, tanggung jawab, dan kebijaksanaan pada diri anak. Paradigma tersebut menjadi kontribusi konseptual penelitian ini terhadap pengembangan filsafat pendidikan Islam sekaligus memperluas diskursus mengenai pendidikan moral anak usia dini pada era transformasi digital (Morgenstern et al., 2021).

Secara praktis, model yang dihasilkan memberikan implikasi bagi penyusunan kurikulum, pengembangan kompetensi guru, dan perumusan kebijakan pendidikan. Kurikulum pendidikan anak usia dini perlu mengintegrasikan literasi digital dengan pembentukan akhlak melalui aktivitas yang menumbuhkan refleksi moral, empati, kerja sama, dan tanggung jawab dalam menggunakan teknologi (Fatmawati & Raharjo, 2024). Guru memerlukan penguatan kompetensi tidak hanya dalam mengoperasikan perangkat AI, tetapi juga dalam memahami implikasi etis penggunaannya terhadap perkembangan anak. Sementara itu, pengambil kebijakan perlu menyusun pedoman penggunaan AI di lingkungan pendidikan yang menempatkan perlindungan hak anak, keamanan data, dan penguatan karakter sebagai prioritas utama (Lilik Binti Mirnawati & Aswin Rosadi, 2025). Dengan

demikian, inovasi teknologi dapat berjalan seiring dengan tujuan pendidikan Islam untuk membentuk manusia yang berilmu, beradab, dan berakhlak mulia (Kannike & Fahm, 2025).

4. Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan moral anak usia dini pada era kecerdasan buatan memerlukan paradigma baru yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai moral dengan perkembangan teknologi. Hasil kajian menunjukkan bahwa filsafat fitrah memberikan landasan filosofis bagi pembentukan akhlak, sedangkan etika kecerdasan buatan berfungsi sebagai kerangka normatif untuk memastikan pemanfaatan teknologi tetap berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan. Berdasarkan sintesis tersebut, penelitian ini menawarkan model konseptual Fitrah-Based AI Moral Education sebagai kontribusi teoretis dalam pengembangan filsafat pendidikan Islam yang relevan dengan tantangan pendidikan di era digital.

Secara praktis, model ini dapat menjadi acuan bagi pendidik, lembaga pendidikan, dan pembuat kebijakan dalam mengintegrasikan literasi digital dengan pembinaan akhlak pada pendidikan anak usia dini. Namun, karena penelitian ini bersifat konseptual, diperlukan penelitian empiris untuk menguji implementasi, efektivitas, serta pengembangan model pada berbagai konteks pendidikan sehingga dapat memperkuat validitas dan penerapannya dalam praktik pendidikan.

5. DAFTAR PUSTAKA

Adiyono, A., Suwartono, T., Nurhayati, S., Dalimarta, F. F., & Wijayanti, O. (2025). Impact of Artificial Intelligence on Student Reliance for Exam Answers: A Case Study in IRCT Indonesia. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, *24*(3), 455–479. https://doi.org/10.26803/ijlter.24.3.22

Ahmed, A.-B., King, B. D., Hiran, K. K., Dadhich, M., & Malcalm, E. (2025). Half a Decade of Artificial Intelligence in Education in Africa: Trends, Opportunities, Challenges and Future Directions. *Journal of Engineering Education Transformations*, *38*(3), 81–100. https://doi.org/10.16920/jeet/2024/v38i3/24246

Alshahrani, A., & Mostafa, A. M. (2025). Enhancing the use of artificial intelligence in architectural education – case study Saudi Arabia. *Frontiers in Built Environment*, *11*. https://doi.org/10.3389/fbuil.2025.1610709

Anwar, K., Saleh, A. S., Yusup, D. K., & Jahanifar, M. (2025). FAITH MEETS TECHNOLOGY: NAVIGATING STUDENT SATISFACTION IN INDONESIA'S ISLAMIC HIGHER EDUCATION ONLINE LEARNING. *Jurnal Ilmiah Ilmu Terapan Universitas Jambi*, *9*(2), 695–708. https://doi.org/10.22437/jiituj.v9i2.41513

Arda Tuncdemir, T. B., Burroughs, M. D., & Moore, G. (2022). Effects of philosophical ethics in early childhood on preschool children's social–emotional competence and theory of mind. *International Journal of Child Care and Education Policy*, *16*(1). https://doi.org/10.1186/s40723-022-00098-w

Ashaari, M. F., & Adli, M. H. S. C. M. M. A. (2019). Freedom of Thought among 1970s Malaysian Malay Muslim Students. *International Journal of Islamic Thought*, *15*, 93–106. https://doi.org/10.24035/ijit.15.2019.009

Azman, N. A., Hamzah, M. I., & Baharudin, H. (2025). Digital Teaching Strategies of Islamic Education Teachers: A Case Study in Primary Schools. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, *24*(3), 562–585. https://doi.org/10.26803/ijlter.24.3.27

B, I., Thamrin, A. N., & Milani, A. (2024). Implementasi Etika Penggunaan Kecerdasan Buatan (AI) dalam Sistem Pendidikan dan Analisis Pembelajaran di Indonesia. *Digital Transformation Technology*, *4*(1), 714–723. https://doi.org/10.47709/digitech.v4i1.4512

Berson, I. R., Berson, M. J., & Luo, W. (2025). Innovating responsibly: ethical considerations for AI in early childhood education. *AI, Brain and Child*, *1*(1). https://doi.org/10.1007/s44436-025-00003-5

Dahliani, D., Yus, A., & Sitorus, M. (2019). Development Analysis of Ability Memorizing the Qur'an on Early Childhood in PAUD Bait Qurany Saleh Rahmany, Banda Aceh, Indonesia. *Budapest International Research and Critics in Linguistics and Education (BirLE) Journal*, *2*(4), 185–190. https://doi.org/10.33258/birle.v2i4.506

Dehaney, F. L., Payton, C. T., & Washington, A. (2021). *Bias from Early Childhood*.

Fatmawati, N. M., & Raharjo. (2024). Utilization of Artificial Intelligence-Based Learning Videos: Enhancing Learning Interest in Early Childhood Moral Education. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, *9*(3), 475–486. https://doi.org/10.14421/jga.2024.93-09

Gama, C. B., Rahman, H., Luhuringbudi, T., & Masrom, M. (2025). Adoption of Artificial Intelligence and Digital Resources among Academicians of Islamic Higher Education Institutions in Indonesia. *Jurnal Online Informatika*, *10*(1), 42–52. https://doi.org/10.15575/join.v10i1.1549

González-Moreira, A. (2021). Comparative Analysis of the Transition from Early Childhood Education to Primary Education: Factors Affecting Continuity between Stages. *European Journal of Educational Research*, *10*(1), 441–454. https://doi.org/10.12973/eu-jer.10.1.441

Handayani, D., & Sunarso, S. (2020). Eksistensi Budaya Pappaseng Sebagai Sarana Pendidikan Moral. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, *35*(2), 232–241. https://doi.org/10.31091/mudra.v35i2.974

Hani, N., Fauzi, M., Ridhuan, M., Jamil, M., & Kadir, R. (2025). Pedagogical Challenges in Using Immersive Technologies for Physical Education: A Review (Cabaran Pedagogi dalam Penggunaan Teknologi Imersif untuk Pendidikan Jasmani: Tinjauan Literatur). *Jurnal Pendidikan Malaysia*, *50*(2), 51–57. https://doi.org/10.17576/JPEN-2025-50.02-01

Harun, H., Jaedun, A., Sudaryanti, S., & Manaf, A. (2020). Dimensions of Early Childhood Character Education Based on Multicultural and Community Local Wisdom. *International Journal of Instruction*, *13*(2), 365–380. https://doi.org/10.29333/iji.2020.13225a

Ifah Khadijah, & Hilman Mauludin. (2024). Integrasi Konsep Fitrah dan Merdeka Belajar dalam Pendidikan Agama Islam: Pendekatan Teoritis dan Praktis. *An-Nida: Jurnal Pendidikan Islam*, *12*(3), 175–188. https://doi.org/10.30999/an-nida.v12i3.3370

Kannike, U. M. M., & Fahm, A. O. (2025). EXPLORING THE ETHICAL GOVERNANCE OF ARTIFICIAL INTELLIGENCE FROM AN ISLAMIC ETHICAL PERSPECTIVE. *Jurnal Fiqh*, *22*(1), 134–161. https://doi.org/10.22452/fiqh.vol22no1.5

Lilik Binti Mirnawati, & Aswin Rosadi. (2025). Teacher Ethics in Coding and Artificial Intelligence (AI) Learning in Primary and Secondary Education. *Journal of Education Technology*, *9*(3), 533–542. https://doi.org/10.23887/jet.v9i3.98752

Mahmad, M. F., Yee, M. H., Kok, B. C., Azid, N., & Fuada, S. (2023). Teaching Styles Pattern: A Survey of Mathematics Teacher's Preferences in Primary School. *Malaysian Journal of Mathematical Sciences*, *17*(2), 135–150. https://doi.org/10.47836/mjms.17.2.04

Mahmud, S., Musfirah, A. M. R., Marlina, C. N., Fitria, S., Bujangga, H., Pranajaya, S. A., & Alfianto, A. (2024). INTEGRATING HOWARD GARDNER'S MULTIPLE INTELLIGENCES IN ISLAMIC EDUCATION: A SYSTEMATIC REVIEW OF INDONESIAN PRACTICES. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, *12*(3), 1017–1050. https://doi.org/10.26811/peuradeun.v12i3.1215

Majid, Ach. N., & Sugiarto, F. (2022). Socio-Religious Education of the Tèngka Tradition in the Madura Community. *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, *16*(1), 25–42. https://doi.org/10.18326/infsl3.v16i1.25-42

Mariana, & Fathoni, T. (2021). Pengaruh Tingkat Pendidikan Agama Islam Orang Tua Terhadap Karakter Religius Peserta Didik. *Jurnal Mentari*, *1*(1), 9–16. https://jurnal.lppmstkipponorogo.ac.id/index.php/Mentari/article/view/42%0Ahttps://jurnal.lppmstkipponorogo.ac.id/index.php/Mentari/article/download/42/48

Marpaung, W., Azizah, N., & Siregar, P. A. (2024). Islamic education, depression, religiosity, and the effects of religion moderation of Muslim students. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, *80*(1). https://doi.org/10.4102/hts.v80i1.9271

Masuwai, A., Zulkifli, H., & Hamzah, M. I. (2025). Self-assessment of secondary school Islamic education teacher: validity and reliability of qualitative study. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, *14*(2), 961–974. https://doi.org/10.11591/ijere.v14i2.29438

Maydiantoro, A., Hariri, H., Saputra, C., & Putri, D. S. (2025). Artificial Intelligence-Based Learning Module to Improve Students' Entrepreneurial Interest in Higher Education. *Journal of Educational and Social Research*, *15*(4), 475–491. https://doi.org/10.36941/jesr-2025-0152

Millie, J. (2025). "Talaqqi" in the age of bureaucracy; Symbiosis of pedagogical cultures in West Javanese "pesantren." *Wacana*, *26*(2), 236–251. https://doi.org/10.17510/wacana.v26i2.1799

Morgenstern, J. D., Rosella, L. C., Daley, M. J., Goel, V., Schünemann, H. J., & Piggott, T. (2021). "AI's gonna have an impact on everything in society, so it has to have an impact on public health": a fundamental qualitative descriptive study of the implications of artificial intelligence for public health. *BMC Public Health*, *21*(1), 40. https://doi.org/10.1186/s12889-020-10030-x

Mufrihah, A., Yudha, E. S., Supriatna, M., Ahman, A., & Nurihsan, J. (2025). Rasch Model Analysis of Santri Reverence Morals Scale. *Islamic Guidance and Counseling Journal*, *8*(1). https://doi.org/10.25217/0020258548700

Muhammad, A. R., Nurdin, A. R., & Masrizal, M. (2025). Integrating Anti-Corruption Education in Acehnese Dayahs: A Moral-Pedagogical Model for Character Formation. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, *13*(2), 1581–1606. https://doi.org/10.26811/peuradeun.v13i1.1086

Mulyani, D., Pamungkas, I., & Inten, D. N. (2018). Al-Quran Literacy for Early Childhood with Storytelling Techniques. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *2*(2), 202. https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i2.72

Nurkamto, J., Drajati, N. A., Ngadiso, N., & Karlina, Y. (2021). Teachers' beliefs and practices in teaching reading at Islamic secondary schools in Indonesia. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, *10*(3), 667–676. https://doi.org/10.17509/ijal.v10i3.31753

Purnama, S., 'Aziz, H., Nurhusna, L., & Ulfah, M. (2020). The Concept of Fitrah for Children in Ibn Katsir's Qur'an Exegesis: A Pedagogical Implication in Early Childhood Islamic Education. *Jurnal Pendidikan Islam*, *9*(1), 79–104. https://doi.org/10.14421/jpi.2020.91.79-104

Raharjo, R. S., & Rohmadi, S. H. (2025). Artificial Intelligence in Indonesian Education: A Critical Review of Ethical Considerations, Implementation Challenges, and Educational Management Perspectives. *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, *10*(1), 50–68. https://doi.org/10.22515/attarbawi.v10i1.12141

Rahbari, L. (2020). Women's Ijtihad and Lady Amin's islamic ethics on womanhood and motherhood. *Religions*, *11*(2). https://doi.org/10.3390/rel11020088

Rahman, N. A., Zabidi, F. N. M. M., & Halim, L. (2020). Integration of tauhidic elements for environmental education from the teachers' perspectives. *Religions*, *11*(8), 1–17. https://doi.org/10.3390/rel11080394

Rasmini, N. W., & Karta, I. W. (2021). Analysis of the Impact of Storytelling Methods on Early Childhood Religion and Moral Development. *Obsesi*, *6*(3), 1147–1157. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1719

Rendi Wibowo, Y., Salfadilah, F., Rahelli, Y., Martha Ayunira, L., & Sunan Kalijaga Yogyakarta, U. (n.d.). Kajian Teoritis: Al-Qur'an sebagai Landasan Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini. In *Jurnal Pendidikan Islam* (Vol. 12, Number 1).

Retno, Wulandari. (2019). Penerapan Qur'an , Fun , and Quality dalam Pembentukan Karakter Islami pada Anak Usia Dini di Kelompok Bermain dan Taman Kanak-Kanak AnakQu. *Proceeding of The 4nd Annual Conference on Islamic Early Childhood Education*, *4*(December).

Saihu, M. (2021). Isomorphic Learning Model Based on the Qur'an in Early Childhood. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, *13*(2), 1452–1463. https://doi.org/10.35445/alishlah.v13i2.630

Samuel, S. R., Acharya, S., & Rao, J. C. (2020). School Interventions–based Prevention of Early-Childhood Caries among 3–5-year-old children from very low socioeconomic status: Two-year randomized trial. *Journal of Public Health Dentistry*, *80*(1), 51–60. https://doi.org/10.1111/jphd.12348

Sapitri, D., Rosyadi, A. R., & Rahman, I. K. (2022). Pendidikan Karakter Islami Anak Usia Dini Berbasis Fitrah di Taman Kanak-kanak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(6), 7334–7346. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3657

Saugi, W. (2020). Implementation of Curriculum Kuttab Al-Fatih on Children at an Early Age. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *5*(1), 70. https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.510

Suhaila, D., Fadillah, N. R., Wahyuni, V., Stai, R., Akmal, D., & Serdang, I. (n.d.). *Pendidikan Karakter Islami dan Penanaman Nilai Keislaman dalam Pembentukan Moral Anak Usia Dini* (Vol. 1, Number 1).

Syukur, F., Maghfurin, A., Marhamah, U., & Jehwae, P. (2024). Integration of Artificial Intelligence in Islamic Higher Education: Comparative Responses between Indonesia and Thailand. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, *7*(3), 531–553. https://doi.org/10.31538/nzh.v7i3.13

Thoyib, M., Maba, A. P., & Fitria, M. (2024). Teacher's management skills, well-being, religiosity, and academic motivation in Islamic education. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, *13*(3), 1583–1590. https://doi.org/10.11591/ijere.v13i3.26894

Yuniarti, N., Shunhaji, A., Suwandana, E., Pendidikan Islam Anak Usia Dini -Program Pasca Sarjana Institut PTIQ Jakarta, M., & Pengembangan Sumber Daya Manusia Daerah Provinsi Banten, B. (2021). *Memahami Konsep Pembentukan dan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Menurut Agama Islam, Pakar Pendidikan, dan Negara*. *4*(1), 263–280. http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/al-athfaal

Zakkiyah, L. M., & Afifah. (2022). Upaya Pembentukan Keluarga Sakinah Bagi Pasangan Suami Istri Karyawan Pabrik PT. ECCO Indonesia Sidoarjo. *Sakina: Journal of Family Studies*, *6*(2). http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/jfs/article/view/1362%0Ahttp://urj.uin-malang.ac.id/index.php/jfs/article/download/1362/819